

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, maka peneliti mencoba untuk mereview kembali penelitian- penelitian sebelumnya. Peneliti mereview terhadap hasil-hasil penelitian jurnal yang sejenis yang memiliki kesamaan topik / variabel dengan yang akan dan sedang diteliti oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jumirin Asyikin dan Veronica Suryanti Tanu (2011) dengan judul “ Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) Dengan Perusahaan Farmasi Swasta Yang Terdaftar Di BEI “. Hasil dari Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara perusahaan farmasi milik pemerintah dengan perusahaan milik swasta. Perbedaan ini disebabkan karena perusahaan farmasi milik swasta memiliki pasar yang lebih luas, bahkan sampai luar negeri dengan manajemen yang lebih bagus sehingga hasil prestasi juga bagus.
2. Penelitian yang dilakukan Suciarti dan Prima Naomi (2009) dengan judul “Perbandingan Indikator Kinerja Bank Dominasi Asing dan Dominasi Negara pada Bank yang *Go Public* di BEI”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan dilihat dari Analisis Rasio Likuiditas (LDR), Solvabilitas (CAR), Analisis Rasio Rentabilitas (ROE &

BOPO), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada bank dengan kepemilikan asing dengan bank kepemilikan negara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mara Grasseni (2010) yang berjudul *“Domestic Multinationals and Foreign-Owned Firms in Italy: Evidence from Quantile Regression”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja di dalam dan milik asing perusahaan multinasional dan domestik di Italia. Hasil dari penelitian ini adalah menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan penanaman modal asing dengan perusahaan multinasional dalam negeri yang di investasikan di negara berkembang dan kurang berkembang.

Dari beberapa penelitian dan kesimpulan diatas maka peneliti ingin menjabarkan tentang persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU**

Keterangan	Jumirin Asyikin dan Veronica Suryanti Tanu	Sucianti dan Prima naomi	Marra Grasseni	Peneliti
Variabel Bebas	Kinerja keuangan yang meliputi GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, dan ROE	Kinerja keuangan yang meliputi LDR, (CAR), ROE & BOPO, PER dan PBV	Kinerja yang meliputi produktivitas tenaga kerja, intensitas modal, jumlah aset nyata laba atas penjualan, ROS, , ROI, dan total utang atas ekuitas	Kinerja keuangan yang meliputi Rasio modal saham (ROA, EPS, PER)
Variabel	-	-	-	-

terikat				
Populasi	Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI	Bank-bank yang telah <i>Go Public</i>	Perusahaan PMA dan PMDN di Italia	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
Periode	2003-2009	2007	1995-1997	2006-2010
Teknik Analisis	Analisis <i>Independent Sample t-test</i>	Analisis <i>Kruskal Wallis</i>	Analisis Regresi	Analisis <i>Independent Sample t-test</i>
Teknik Sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Random sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Jenis data	Data sekunder	Data sekunder	Data primer	Data sekunder
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Observasi	dokumentasi

Sumber : Jumirin Asyikin (2011), Suciarti (2008), Mara(2010), diolah.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan-gabungkan angka-angka di dalam atau laporan laba-rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan akan hilang (Mamduh, 2009:76). Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya kedalam perusahaan.

Bambang Riyanto (2001:329), bentuk rasio keuangan dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan analisis yang diinginkan . Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan:

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio waktu yang lalu (rasio historis) dan yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan membandingkan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio standar) untuk waktu-waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio standar akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangan tertentu berada di atas standar atau di bawah standar

Mamduh (2009:76) menjelaskan pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam 5 macam kategori, yaitu .:

- 1) Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
- 3) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
- 4) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- 5) Rasio Pasar adalah rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Menurut Gill (2004:36), rasio keuangan terbagi atas empat jenis model rasio yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah uang yang tersedia untuk membayar biaya jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur dan membantu mengendalikan pendapatan, yaitu dengan cara memperbesar penjualan, memperbesar margin, mendapatkan manfaat yang lebih besar dari pengeluaran biaya-biaya, dan atau kombinasi ketiga hal ini.

3. Rasio Efisiensi (*Efficiency Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur dan mengendalikan operasi perusahaan. Rasio ini melengkapi rasio lainnya untuk membantu perusahaan meningkatkan pendapatan dengan menilai transaksi-transaksi penting, seperti penggunaan pinjaman, pengendalian persediaan, dan manajemen asset.

4. Rasio Modal Saham

Rasio ini digunakan terutama oleh investor untuk menentukan keputusan apakah membeli saham sebuah perusahaan atau tidak.

Dari keempat jenis rasio diatas yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini adalah rasio yang terakhir yaitu rasio modal saham yang berkaitan dengan saham investor.

### 2.2.2 Rasio Modal Saham

Rasio ini merupakan perhitungan keuangan yang digunakan oleh para investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan yang *go public*. Rasio ini mengukur apakah sebuah saham biasa pada sebuah perusahaan tertentu memiliki harga tinggi atau rendah dibandingkan dengan tren harga saham pada perusahaan lain bersamaan dengan saham yang tersedia pada saat yang sama. Para pemegang saham sebagai investor sangat berkepentingan pada analisis rasio keuangan perusahaan. Menurut Gill (2004) analisis rasio bukanlah merupakan satu-satunya alat untuk mengukur kinerja keuangan dan hasil perhitungannya tidak dapat dikatakan 100% benar. Dua atau lebih rasio mengindikasikan hasil pekerjaan yang bagus dan keduanya menunjukkan kinerja yang tinggi. Terkadang tinggi rendahnya rasio dapat bergantung pada jenis usaha, siklus usaha, umur usaha maupun keadaan ekonomi. Rasio modal saham ini terbagi yang terdiri dari :

1. Rasio Laba Atas Ekuitas (*Return onn Equity/ROE*)
2. Rasio Pendapatan Per Lembar Saham (*Earning per Share/EPS*)
3. Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio/PER*)

#### 1) *Rasio Laba Atas Ekuitas (Return onn Equity/ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemilik saham.

Rumus :

$$\mathbf{ROE} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Modal pemegang saham}} \times 100 \% \dots \dots \dots (1)$$

**Rasio rendah** : Menunjukkan bahwa para pemilik atau investor sebenarnya bisa menghasilkan lebih banyak uang jika melakukan investasi ditempat lain. Namun demikian, rasio ini harus dipertimbangkan dalam sudut pandang apa yang sedang terjadi selama siklus usaha yang sedang berlangsung, seperti perluasan usaha, hutang atau perubahan ekonomi.

**Rasio Tinggi** : Berarti manajemen telah melakukan tugasnya dengan baik. Pada umumnya, semakin tinggi rasio semakin baik kinerja perusahaan.

## 2) *Rasio Pendapatan Per Lembar Saham (Earning per Share/EPS)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Angka tersebut adalah jumlah yang disediakan bagi para pemegang saham umum setelah dilakukan pembayaran seluruh biaya dan pajak untuk periode akuntansi terkait.

Rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

**Rasio Rendah** : Berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau biaya tinggi dan/atau banyak sekali jumlah saham rata-rata yang beredar. Perusahaan yang baru saja berdiri atau sedang berkembang biasanya memiliki pendapatan per lembar saham yang rendah.

**Rasio Tinggi** : Perusahaan yang sudah mapan dan/atau yang memiliki lembar saham beredar yang terbatas sangat tergantung pada keadaan ekonomi

secara umum, industri khusus, usia perusahaan, dan jumlah saham yang beredar. Biasanya para pemegang saham kurang menyukai penurunan pendapatan per lembar saham. Penurunan pendapatan per lembar saham menunjukkan adanya penurunan laba perusahaan dan menyita perhatian lebih banyak terhadap pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, peningkatan pendapatan per lembar saham dianggap baik sepanjang peningkatan tersebut diikuti dengan harapan pasar.

### 3) *Rasio Harga Laba (Price Earning Ratio/PER)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak para investor bersedia membayar untuk setiap rupiah dari besarnya jumlah laba yang dilaporkan.

Rumus :

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Pendapatan per lembar saham}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

**Rasio Rendah :** Berarti para investor tidak akan mau membayar terlalu banyak untuk selembar sahamnya. Para pemegang saham potensial akan berpikir bahwa perusahaan terlalu riskan. Namun demikian, jika seorang investor menginginkan saham ini dan yakin bahwa saham ini akan berkembang, maka semakin rendah rasio semakin baik bagi investor tersebut. Rasio yang rendah bisa juga berarti belum berkembangnya pasar yang baik untuk saham ini. Persepsi pasar bahwa perusahaan akan memiliki sedikit pertumbuhan.

**Rasio Tinggi** : Berarti para investor bersedia membayar lebih banyak untuk selembar sahamnya. Para investor yakin bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang potensial tinggi. Namun jika rasionya terlalu tinggi, investor mungkin akan mencari sesuatu yang lebih beralasan.

Rasio harga laba merupakan rasio yang sangat umum dipergunakan untuk mengevaluasi perusahaan saat ini. Rasio ini dan berbagai rasio lainnya memberikan suatu indikasi bagi manajemen mengenai apa yang dipikirkan oleh para investor tentang kinerja perusahaan saat ini, di masa lalu, dan di masa mendatang. Pada umumnya, jika seluruh rasio memperlihatkan kinerja yang baik dan stabil, maka nilai sahamnya akan tinggi. Rasio ini untuk perusahaan *go public* yang tercantum dalam beberapa surat kabar.

### 2.2.3 Pasar Modal

Sunariyah (2006:4) mendefinisikan pengertian pasar modal secara umum sebagai berikut:

Suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek .

Eduardus Tandelilin (2001:13) , mendefinisikan Pengertian Pasar Modal adalah “ Sebagai pasar untuk menjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi.”

Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995 definisi atau pengertian pasar modal adalah “ Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan

perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara yang pada dasarnya mempunyai kesamaan antara satu negara dengan negara yang lain. Hampir seluruh negara di dunia ini mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal.

Untuk mengembangkan prasarana industri efek sendiri diperlukan investasi yang besar. Investasi tersebut tergantung pada keuntungan ekonomis yang dapat diperoleh para usahawan. Faktor-faktor yang dapat mengurangi jumlah investasi yang diperlukan dalam membangun prasarana dan mengurangi biaya operasi perusahaan efek akan mendorong perkembangan pasar modal melalui peningkatan kelangsungan hidup industri efek. Perkembangan tersebut dapat dicapai apabila faktor-faktor tersebut juga mampu menghasilkan jasa layanan dan alternatif investasi yang aman dan berkualitas tinggi terutama dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada para investor sehingga dalam perkembangannya nanti akan sangat mempengaruhi dan menarik minat dari para calon investor baru yang ingin coba-coba berinvestasi di pasar modal.

#### **2.2.4 Penanaman Modal**

Pengertian Modal menurut **Undang-undang No. 25 Tahun 2007** pasal 1 angka 7 adalah aset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis.

Dan pengertian modal asing adalah alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan Pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan penanaman modal asing atau PMA hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan Undang-Undang No.1 tahun 1967 dan yang digunakan menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut .

Undang-undang Republik Indonesia No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh PMDN maupun oleh PMA untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.

Dalam Pasal 1 ayat (2), PMDN adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh PMDN dengan menggunakan modal dalam negeri. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (3), PMA adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh investor asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan PMDN.

Pengertian modal asing menurut UU No.25 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (8) adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Perusahaan PMA

adalah perusahaan yang sebagian besar modalnya (75%) dimiliki oleh swasta asing, yang ditanamkan secara langsung.

Pengertian modal dalam negeri menurut UU No. 25 Tahun 2007 dalam Pasal 1 ayat (9), adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Perusahaan PMDN adalah perusahaan yang mayoritas (sekurang-kurangnya 51%) daripada modalnya dimiliki oleh negara atau swasta nasional.

#### **2.2.5 Kepemilikan Saham Perusahaan**

Berdasarkan **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24 tahun 1994** tentang kepemilikan saham dalam perusahaan yang didirikan dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA). Pada Pasal 6 ayat (1) dikatakan bahwa saham peserta Indonesia dalam perusahaan yang didirikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a, sekurang-kurangnya 1% dari seluruh modal disetor perusahaan pada waktu pendirian. Dimana Pasal 2 ayat (1) huruf a menyatakan bahwa penanaman modal asing dapat dilakukan dalam bentuk patungan antar modal asing dengan modal yang dimiliki warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia.

Dari keterangan tersebut diatas diperoleh penjelasan bahwa apabila perusahaan memiliki modal asing sekurang-kurangnya 1% dari seluruh modal disetor perusahaan pada waktu pendirian, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan PMA.

### 2.2.6 Emiten

Emiten (*issuer*) Emiten ialah pihak yang melakukan penawaran umum, ketika sahamnya dicatatkan di bursa efek, emiten itu kemudian menjadi perusahaan publik (*pubic corporation*), adapun persyaratan minimal saham yang dimiliki pemegang saham adalah sebanyak 300 pemegang saham, dan memiliki modal disetor minimum 3 milyar.

Dalam melakukan emisi, menurut Kasmir (2001:183) para emiten memiliki berbagai tujuan dan hal ini biasanya sudah tertuang dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), antara lain :

- a. Perluasan usaha, modal yang diperoleh dari para investor akan digunakan untuk meluaskan bidanusaha, perluasan pasar atau kapasitas produksi.
- b. Memperbaiki struktur modal, menyeimbangkan antara modal sendiri dengan modal asing.
- c. Mengadakan pengalihan pemegang saham, pengalihan dari pemegang saham lama kepada pemegang saham baru.

### 2.2.7 Pemodal (*investor*)

Pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi (disebut investor). Sebelum membeli surat berharga yang ditawarkan, investor biasanya melakukan penelitian dan analisis tertentu. Penelitian ini mencakup bonafiditas perusahaan, prospek usaha emiten dan analisis lainnya.

Para pemegang saham sebagai investor sangat berkepentingan pada analisis rasio keuangan perusahaan. Secara teoritis, para pemegang saham

sebenarnya merupakan pemodal yang menjadi pemilik sebuah perusahaan. Namun dalam kenyataannya, para investor memiliki motif yang berbeda-beda.

Menurut Kasmir (2001:183-189) tujuan utama para investor dalam pasar modal antara lain :

- a. Memperoleh deviden. Ditujukan kepada keuntungan yang akan diperolehnya berupa bunga yang dibayar oleh emiten dalam bentuk deviden.
- b. Kepemilikan perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki maka semakin besar perusahaan (menguasai) perusahaan.
- c. Berdagang. Saham dijual kembali pada saat harga tinggi, pengharapannya adalah pada saham yang benar-benar dapat menaikkan keuntungannya dari jual beli sahamnya

#### **2.2.8 Saham (*Stocks*)**

Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembur kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2011: 5).

Menurut Rusdin (2006:73) keuntungan dan kerugian dalam membeli saham bagi pemodal adalah sebagai berikut:

1. **Keuntungan:**
  - a. **Dividen**

Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan oleh Dewan Direksi dan disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Jenis Dividen :

- 1) Dividen Tunai, jika emiten membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk sejumlah uang untuk setiap saham yang dimiliki.
- 2) Dividen Saham, jika emiten membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham.

**b. *Capital Gain***

Investor dapat menikmati *capital gain*, jika harga jual melebihi harga beli saham tersebut.

2. **Risiko:**

**a. Tidak ada pembagian**

Jika emiten tidak dapat membukukan laba pada tahun berjalan atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham karena laba yang diperoleh akan dipergunakan untuk ekspansi usaha.

**b. *Capital Loss***

Investor akan mengalami *Capital Loss*, jika harga beli saham lebih besar dari harga jual.

**c. Risiko Likuidasi**

Jika emiten bangkrut atau dilikuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayar.

**d. Saham *Delisting* dari Bursa**

Karena beberapa alasan tertentu, saham dapat dihapus pencatatannya (*delisting*) di Bursa, sehingga pada akhirnya saham tersebut tidak dapat diperdagangkan.

Untuk meminimalkan risiko dalam membeli dan menjual saham, disarankan untuk menghubungi dan meminta nasihat dari pialang/broker atau penasehat investasi.

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2011: 6) :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim

a. Saham Biasa (*common stock*)

Yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga

obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor.

2. Ditinjau dari cara peralihannya

a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan

a. Saham Unggulan (*Blue- Chip Stocks*)

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. Saham Pendapatan (*Income Stocks*)

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata – rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai.

c. Saham Pertumbuhan (*Growth Stocks*)

1) *Well- Known*

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

2) *Lesser-Known*

Saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

d. Saham Spekulatif (*Speculative Stock*)

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

e. Saham Siklikal (*Counter Cyclical Stocks*)

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

### 2.2.9 Perbandingan hasil kinerja keuangan dari penelitian sebelumnya

Ukuran kinerja adalah pencapaian tujuan sistem dalam mengimplementasikan strategi. Kinerja harus dinilai secara formal dengan menggunakan ukuran-ukuran dari suatu sistem pengukuran kinerja. Ukuran-ukuran ini dapat dilihat sebagai faktor keberhasilan penting masa kini dan masa depan, yang terdiri dari: Ukuran kesuksesan keuangan perusahaan, misalnya tingkat

pengembalian yang optimal bagi pemegang saham melalui pencapaian laba. Namun, hal ini ada kelemahannya sehingga tidak bisa untuk memastikan bahwa strategi akan dilaksanakan dengan sukses.

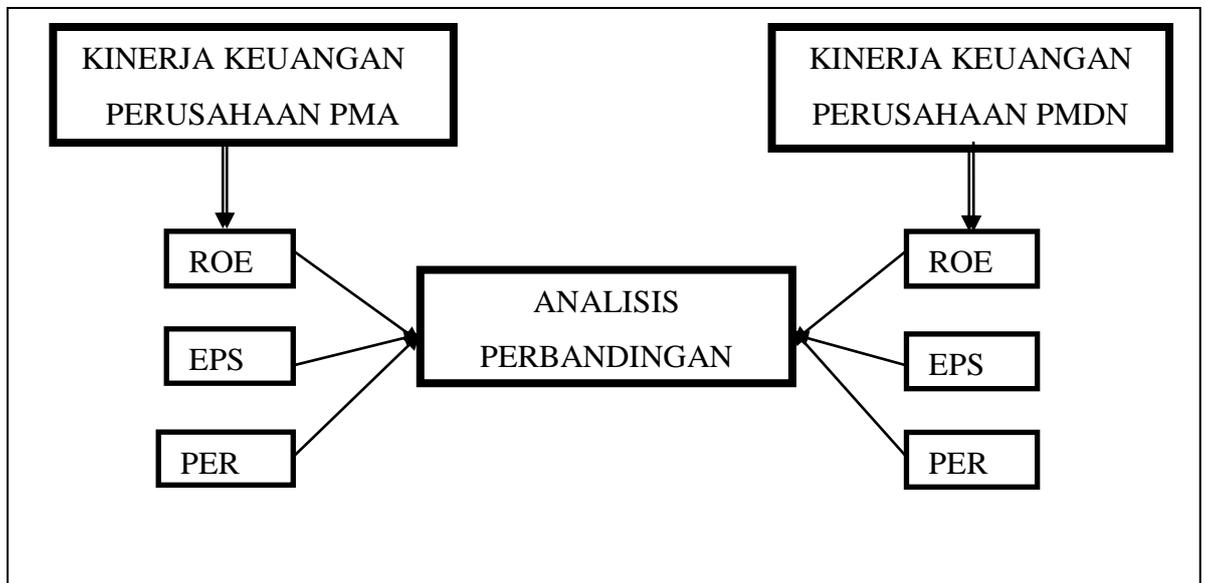
Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Jumirin Asyikin dan Veronica Suryanti Tanu (2011) bertujuan untuk membandingkan kinerja perusahaan farmasi milik pemerintah dengan perusahaan milik swasta dengan menggunakan variable-variabel GPM, NPM, OPM, ROA, ROI, dan ROE. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara perusahaan farmasi milik pemerintah dengan perusahaan milik swasta. Perbedaan ini disebabkan karena perusahaan farmasi milik swasta memiliki pasar yang lebih luas, bahkan sampai luar negeri dengan manajemen yang lebih bagus sehingga hasil prestasi juga bagus.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sucianti dan Prima Naomi (2009). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan dilihat dari Analisis Rasio Likuiditas (LDR), Solvabilitas (CAR), Analisis Rasio Rentabilitas (ROE & BOPO), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada bank dengan kepemilikan asing dengan bank kepemilikan negara. Tidak adanya perbedaan ini disebabkan karena kinerja sahamnya menjadi kepercayaan para *shareholder*. Ditambah adanya *back up* dari Pemerintah Indonesia sehingga kinerja sahamnya tidak berbeda jauh dengan bank dominasi asing. Beberapa praktisi perbankan menyatakan meskipun asing masuk, tetap saja tidak ada perbedaan karena *market share*-nya tetap lokal. Meskipun modal asing yang masuk diperbankan cukup

besar tapi tidak menjadi jaminan karena *country risk* di Indonesia masih tinggi. Oleh karena itu para *shareholder* lebih memilih keamanan dibanding bunga tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mara Grasseni bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja perusahaan penanaman modal asing dengan domestik yang berinvestasi dinegara berkembang dan kurang berkembang. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan variable produktivitas tenaga kerja, intensitas modal, jumlah aset nyata, laba atas penjualan, ROS, ROI, dan total utang atas ekuitas sebagai indicator dalam pengukurannya. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pada tahun kedua, perusahaan asing rata-rata lebih produktif daripada perusahaan multinasional dalam negeri, membayar upah lebih tinggi, menunjukkan intensitas modal yang lebih tinggi, dan lebih berhutang. FO juga menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada penjualan, ROS, dan pengembalian yang lebih tinggi atas investasi, ROI, tetapi hanya pada tahun 1997. Namun, t-test untuk kesetaraan berarti menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup besar antara FO dan MNED hanya yang berkaitan dengan kerja produktivitas, setidaknya pada tahun 1997, dan dengan upah rata-rata yang dibayarkan. Penelitian ini tidak mengeksplorasi asal-usul keunggulan kinerja. Sebaliknya, hal itu hanya berusaha untuk memberikan gambaran rinci tentang perbedaan kinerja yang ada didalam perusahaan multinasional dan menunjukkan sejumlah besar heterogenitas. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan multinasional serupa.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran**

Sumber : Jumirin Asyikin (2011), Sucianti (2008), Mara(2010), diolah.

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang akan diuji, yaitu :

$H_1$  : Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan PMA dengan PMDN dengan menggunakan rasio modal saham.